

MENGHIDUPKAN LITERASI ANAK MELALUI PERPUSTAKAAN: PENDAMPINGAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI MEMBACA

Eka Yuliana Nurohmah*, Muhammad Muntahibun Nafis

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: ekayuliananurohmah@gmail.com

Received: Feb 4, 2026

Revised: Jun 30, 2026

Approved: Oct 1, 2026

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi membaca serta menurunnya minat dan motivasi belajar anak masih menjadi tantangan dalam pendidikan dasar. Kondisi tersebut ditemukan pada anak dalam kelompok belajar nonformal yang sebagian masih mengalami kesulitan membaca, menulis, dan membedakan huruf tertentu. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak melalui program kunjungan ke Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Kegiatan menggunakan metode *Asset-Based Community Development* dengan lima tahapan, yaitu discovery, dream, design, define, dan destiny. Peserta berjumlah 8 anak usia 7–14 tahun yang tergabung dalam kelompok belajar nonformal. Kegiatan dilaksanakan melalui kunjungan perpustakaan dengan aktivitas memilih dan membaca buku, mengidentifikasi isi bacaan, menulis kembali isi buku, refleksi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi, ditandai dengan kelancaran membaca, munculnya inisiatif membaca secara mandiri, kemampuan memahami dan menuliskan kembali isi bacaan, serta keberanian menyampaikan hasil bacaan. Hasil evaluasi menunjukkan 6 dari 8 anak lebih menyukai kegiatan membaca setelah mengikuti program, sedangkan seluruh peserta menyatakan ingin kembali membaca buku. Program ini berpotensi menjadi alternatif pendampingan literasi berbasis pemanfaatan aset lokal bagi sekolah dan komunitas untuk memperkuat budaya literasi anak.

Kata Kunci: *Asset-Based Community Development*, Literasi Baca Tulis, Kunjungan Perpustakaan, Motivasi Membaca

Abstract

Low reading literacy skills and declining interest and motivation to learn among children remain key challenges in primary education. Such conditions were identified among children in a non-formal learning group, some of whom still experienced difficulties in reading, writing, and distinguishing certain letters. This community service program aimed to improve children's reading and writing skills and to foster their interest and motivation to learn through a visit program to the Proclamator Bung Karno Library. The activities adopted the *Asset-Based Community Development* method, which consists of five stages: discovery, dream, design, define, and destiny. The participants were eight children aged 7–14 years who were members of a non-formal learning group. The program was implemented through library visits involving activities such as selecting and reading books, identifying the content of the reading, rewriting the book content, reflection, and evaluation. The results showed increased child engagement in literacy activities, as indicated by improved reading fluency, emerging initiatives to read independently, the ability to comprehend and rewrite the content of the

reading, and greater confidence in presenting what they had read. The evaluation indicated that 6 out of 8 children preferred reading activities after participating in the program, and all participants expressed a desire to continue reading books. This program has the potential to serve as an alternative literacy support model that leverages local assets for schools and communities to strengthen children's literacy culture.

Keywords: Asset-Based Community Development, Library Visits, Reading and Writing Literacy; Reading Motivation

How to Cite:

Nurohmah, E.K., & Nafis, M.M. (2026). Menghidupkan literasi anak melalui perpustakaan: pendampingan asset-based community development untuk menumbuhkan motivasi membaca. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 7(2), 128-151
<https://doi.org/10.21154/inej.v7i2.13275>



Copyright: © 2026 by author (s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca dan menulis merupakan kemampuan krusial yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk pada anak. Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca merupakan pondasi penting dalam proses pembelajaran (Supriadi et al., 2025). Maka dari itu, seorang anak secara mutlak harus menguasai keduanya guna memudahkan mereka dalam proses belajar, baik dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi pada salah satu kelompok belajar nonformal di Desa Dayu ditemukan bahwa masih terdapat anak usia sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca, mengeja, dan membedakan huruf tertentu baik ketika membaca ataupun menulis. Hasil ini dikonfirmasi dengan keterangan dari orangtua yang menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi anaknya ketika di sekolah adalah membaca dan menulis. Saat membaca, anak masih terbata-bata dan ketika menulis ditemukan indikasi ketidaktepatan tulisan, seperti keterbalikan huruf saat menulis beberapa kosakata yang mengandung huruf yang hampir sama seperti 'b' dan 'd', kurangnya beberapa huruf dalam suatu kata, serta tingkat keterbacaan tulisan yang perlu ditingkatkan. Persoalan ini tentu berdampak pada terhambatnya proses pembelajaran anak, khususnya dalam memahami isi atau maksud suatu bacaan, akibat kualitas literasi yang belum mencapai standar minimal membaca dan menulis yang lancar. Maka dari itu perlu adanya perhatian dan upaya

pendampingan secara intensif dan berkelanjutan supaya terjadi peningkatan kualitas literasi anak yang saat ini cukup mengkhawatirkan.

Kondisi tersebut sejalan dengan data nasional dan internasional yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak Indonesia masih tergolong rendah. Data PISA 2022 menunjukkan skor literasi membaca anak berusia 15 tahun sebesar 359 poin (OECD, 2023). Skor ini jauh berada di bawah rata-rata 476 poin di negara-negara OECD (OECD, 2026). Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikdasmen pada Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Pusat Asesmen Pendidikan telah merilis rerata nilai Tes Kemampuan Akademik (TKA) Tahun 2026 yang menunjukkan rata-rata nilai TKA Bahasa Indonesia siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebesar 60,15 dan TKA Matematika berada pada angka 43,45. Sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) rerata TKA Bahasa Indonesia adalah 60,83 dan Matematika 40,42 (Kemendikdasmen, 2026). Data tersebut mengindikasikan bahwa penguatan literasi membaca masih menjadi kebutuhan yang mendesak. Dengan demikian, diperlukan program pengabdian yang mampu meningkatkan keterampilan literasi sekaligus menumbuhkan minat membaca dan menulis pada anak.

Berbagai program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah dilaksanakan guna meningkatkan literasi sebagai bentuk respons terhadap permasalahan rendahnya literasi pada anak. Beberapa di antaranya adalah yaitu dengan mengadakan program peningkatan literasi anak melalui perpustakaan keliling (Ulfa et al., 2024), penyediaan pojok baca berbasis digital (Ambarita et al., 2024), kunjungan dan pembuatan pojok literasi (Azira et al., 2024), program generasi siswa membaca (GSM) (Fatimah et al., 2023), pendampingan budaya literasi dengan menggunakan metode ABCD (Haris et al., 2022) serta pendirian rumah baca (Harahap, 2022). Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan dan menumbuhkan minat membaca pada anak. Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan ini masih berorientasi pada penyediaan fasilitas maupun aktivitas membaca dan belum mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan memahami isi bacaan dalam satu rangkaian kegiatan pendampingan.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tersebut, PkM ini berfokus pada pendampingan literasi baca tulis anak melalui kunjungan rutin ke perpustakaan.

Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak yang tergabung dalam kelompok belajar nonformal karena masih mengalami kesulitan membaca dan menulis secara sederhana. Pendampingan pada kelompok ini dipandang penting karena saat ini anak berada pada fase pembentukan kemampuan literasi dasar yang mempengaruhi proses belajar pada jenjang lanjutan. Maka dari itu, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan baca tulis pada anak. Melalui program ini, diharapkan anak menjadi lebih lancar dalam mengeja kata demi kata dan menulis kalimat demi kalimat. Membaca dan menulis bukan sesuatu yang sulit, asalkan memiliki kemauan untuk belajar mulai dari mengenal huruf, mengeja kata, hingga memahami makna kata yang dibaca. Lebih jauh dari itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca sekaligus menumbuhkan motivasinya pada anak, sehingga terbentuklah kebiasaan membaca dan menulis sebagai bagian dari budaya literasi.

Kegiatan ini menawarkan kebaruan melalui program pendampingan literasi baca tulis yang berfokus pada kegiatan pendampingan literasi membaca dan menulis anak yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan rutin ke perpustakaan. Perpustakaan dipilih sebagai lokasi kegiatan karena perpustakaan yang memiliki peran sebagai pusat belajar masyarakat yang menyediakan informasi dan fasilitas belajar masyarakat guna meningkatkan literasi masyarakat (Setiadi et al., 2023). Selain karena lokasinya yang strategis dekat dengan pusat kota yang aksesnya mudah, perpustakaan merupakan salah satu tempat penting yang dapat meningkatkan minat baca, terutama untuk siswa (Ambarita et al., 2024). Dalam perspektif pengembangan masyarakat, perpustakaan juga merupakan salah satu aset lokal yang penting dan perlu dioptimalkan untuk menjadi lokomotor penggerak dan pendongkrak peningkatan literasi masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan perpustakaan sebagai media pendampingan menjadi alternatif yang relevan dalam mengatasi rendahnya kemampuan literasi anak.

Kegiatan ini memberikan kontribusi dan kebaruan dalam hal pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outing class*) yang memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang belajar aktif. Kebaruan kegiatan tidak hanya terletak pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga pada integrasi aktivitas membaca, menganalisis isi bacaan dalam format yang sederhana, menuliskan kembali (*re-write*) hasil bacaan yang telah dibaca serta mengomunikasikan hasil bacaan kepada orang lain. Melalui rangkaian kegiatan tersebut,

anak tidak hanya dilatih untuk membaca secara lancar, tetapi juga untuk memahami isi bacaan, mengembangkan kemampuan menulis, serta mengomunikasikan informasi yang telah didapatkan dari proses membaca dan menulis. Dengan demikian, kegiatan literasi ini diharapkan dapat berimplikasi sebagai model pendampingan literasi berbasis pemanfaatan aset lokal yang dapat diterapkan oleh sekolah maupun komunitas guna memperkuat budaya literasi baca tulis anak.

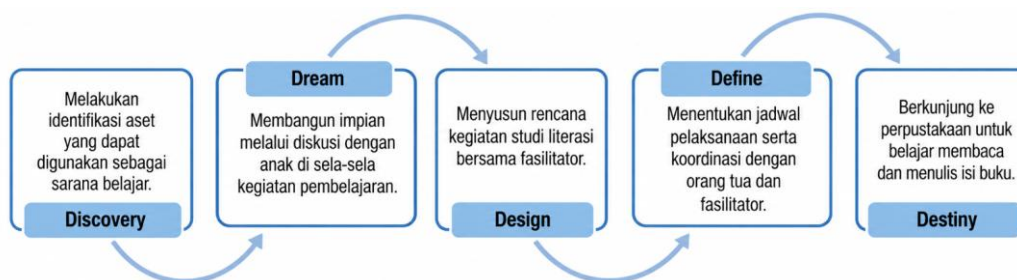
METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode berbasis ABCD (*Asset-Based Community Development*) yang dikembangkan oleh John Kretzmann dan John McKnight dari Chicago, Amerika Serikat (Kretzmann & Mcknight, 1993). Pendekatan ABCD menekankan pada pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki suatu daerah untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat (Afandi et al., 2022). Melalui pendekatan ini, Kretzmann dan McKnight mengarahkan masyarakat untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, pendekatan ABCD tidak berfokus pada masalah apa yang sedang dihadapi masyarakat, melainkan lebih berfokus pada apa dan bagaimana Aset atau potensi yang tersedia dapat dimanfaatkan dari dan untuk masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, menurut Christopher Dureau (2013) yang dikutip oleh Andianto et al., metode ABCD terdiri dari lima tahapan yaitu *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (melakukan) (Andianto et al., 2023). Pengabdian ini diawali dengan tahap *discovery* yang dilakukan dengan kegiatan mengidentifikasi aset yang potensial untuk dijadikan sebagai sarana dalam mewujudkan harapan dan impian yakni guna meningkatkan keterampilan anak dalam membaca dan menulis melalui proses observasi. Dalam hal ini, dirumuskan bahwa perpustakaan menjadi aset utama dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Aset lain yaitu berupa dukungan orangtua siswa dan masyarakat khususnya ketua RW yang mendukung penuh kegiatan ini dan memfasilitasi akomodasi untuk kunjungan ke perpustakaan.

Selanjutnya, tahap *dream* atau merumuskan tujuan dilakukan dengan diskusi bersama anak-anak di sela-sela pembelajaran, sekaligus melakukan observasi

perkembangan belajarnya. Kemudian, pada tahap design, dilakukan perencanaan kegiatan melalui diskusi bersama fasilitator guna mewujudkan impian dan harapan tersebut serta menentukan perubahan yang ditargetkan. Setelah itu pada tahap *define* dilakukan penentuan waktu dan pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis kunjungan ke perpustakaan. Terakhir, tahap *destiny* dengan melakukan eksekusi pelaksanaan program pendampingan literasi baca tulis dengan kunjungan ke perpustakaan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Program literasi ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga Desember tahun 2025. Peserta merupakan anak usia 7-14 yang tergabung dalam kelompok bimbingan belajar mandiri dengan jumlah 8 orang anak terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan. Kegiatan ini bertempat di Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Lokasi ini dipilih didasarkan pada pertimbangan jarak tempuh, kemudahan akses serta kelengkapan fasilitas yang disediakan. Skema metode pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Pengabdian berbasis ABCD

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi baca tulis anak melalui kunjungan ke perpustakaan dianalisis menggunakan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kerangka ini membantu mengidentifikasi aset yang tersedia, merumuskan impian bersama, merancang program, menentukan strategi, melaksanakan serta mengevaluasi pelaksanaan program. Melalui pendekatan ini, setiap tahapan menunjukkan aset lokal dapat dimobilisasi untuk memperkuat literasi anak. Berikut merupakan gambaran menyeluruh mengenai proses dan dinamika pengabdian yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

1. *Discovery* (Menemukan Aset)

Pada tahap ini, penulis mengidentifikasi aset yang berpotensi untuk dapat menjadi pendukung dalam melaksanakan kegiatan pendampingan literasi baca tulis

anak. Berdasarkan observasi awal diperoleh potensi aset yang dapat dimanfaatkan yaitu aset fisik/tempat, manusia, dan sosial.

a. Aset Fisik / Tempat

Aset tempat berupa tersedianya Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang terdapat di Kota Blitar (Gambar 2). Perpustakaan ini menjadi lokomotor pemberdayaan dan peningkatan literasi masyarakat Blitar. Maka dari itu, perpustakaan dapat dikatakan sebagai aset utama dalam upaya membumikan literasi di Blitar.



Gambar 2. Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Berdasarkan studi dokumen “Buku Profil Lebih Dekat dengan Perpustakaan Proklamator Bung Karno” yang ditulis oleh Ardha Bryan Kharisma yang tersedia di website resmi perpustakaan pada laman <https://perpusbungkarno.perpusnas.go.id/> didapatkan informasi bahwa Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang berlokasi di Jalan Kalasan nomor 1, Bendogerit, Sananwetan, Kota Blitar telah diresmikan oleh Megawati pada 3 Juli 2004, sehingga dapat diketahui bahwa perpustakaan ini telah berdiri selama 22 tahun. Perpustakaan memberikan layanan khusus yang menyediakan informasi berkaitan tentang Bung Karno. Adapun layanan khusus yang disediakan Perpustakaan Proklamator Bung Karno yaitu koleksi khusus Bung Karno yang menyediakan informasi dan referensi utama dalam membangun karakter bangsa. Koleksi memorabilia Bung Karno yang menyajikan dokumentasi non buku berupa lukisan, benda peninggalan Bung Karno, atribut Bung Karno, foto-foto dan diorama rumah pengasingan Bung Karno. Layanan ini turut mengembangkan fungsi sebagai layanan kunjungan dengan fasilitas seperti *story telling*, dan pemutaran film dokumenter Bung Karno.

Selain itu, perpustakaan juga memberikan layanan penunjang berupa tersedianya layanan koleksi umum yang menyediakan layanan baca dan pinjam buku umum dari berbagai subjek karya. Koleksi angka menyediakan buku terbitan tahun 1980 ke bawah yang hanya bisa dibaca ditempat. Koleksi referensi yang menyediakan layanan untuk membantu pemustaka menemukan informasi rujukan yang dicari melalui sarana penelusuran yang tersedia. Koleksi berkala menyediakan majalah, bulletin dan surat kabar yang terbit secara periodik. Layanan koleksi anak, yang menyediakan koleksi khusus untuk pemustaka anak. Serta layanan perpustakaan keliling dan bulk loan yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan budaya baca pada masyarakat yang secara geografis jauh dari perpustakaan. Berikut merupakan bentuk layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga memiliki program-program unggulan yang difungsikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pelatihan seperti penulisan karya ilmiah tentang Bung Karno, Literasi Mustika Rasa, Literasi Kopi Literasi Desain Grafis Bung Karno, dan masih banyak lagi (Kharisma, t.t). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Perpustakaan Proklamator Bung Karno tidak hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai nasionalisme bangsa melalui penyediaan koleksi dan sumber informasi tentang pemikiran Bung Karno pada masyarakat, melainkan juga turut serta dalam meningkatkan keterampilan literasi serta kualitas hidup masyarakat Blitar dan sekitarnya.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa kondisi Perpustakaan Proklamator Bung Karno saat ini jauh lebih baik dari segi infrastruktur, penyediaan layanan, dan pemberian pelayanan (Gambar 3 dan 4). Hal ini dibuktikan dengan penyediaan masing-masing ruang koleksi yang terpisah dan mudah untuk diakses. Selain itu, sarana dan prasarana yang disediakan sangat lengkap dan sesuai dengan karakteristik layanannya. Salah satu contoh yang penulis berikan berdasarkan data observasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa ruang koleksi anak didesain *funny* (menyenangkan), *colorful* (berwarna), dilengkapi dengan sarana penunjang seperti meja dan kursi kecil, aneka mainan

untuk stimulasi otak (*puzzle*) serta dilengkapi dengan spot foto yang *instagramable*.



Gambar 3. Perpustakaan Anak (Lama)

Sumber: Video Profil Perpustakaan (2020)



Gambar 4. Perpustakaan Anak (Baru)

Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Ketersediaan layanan dan sarana prasarana yang memadai berdampak positif terhadap antusiasme masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Berdasarkan data yang dirilis pihak perpustakaan pada laman instagram resmi @bungkarnolibrary ditemukan informasi statistik bahwa pengunjung perpustakaan mencapai 768.860. Sedangkan data peminjaman koleksi yang terdiri dari peminjaman koleksi umum, anak, dan literature khusus Bung Karno mencapai angka 37.438 peminjaman. Hal ini menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap penyediaan layanan-layanan perpustakaan ini begitu tinggi. Pernyataan ini didukung dengan data hasil survei kepuasan masyarakat pada periode Oktober s.d. Desember 2025 yang menunjukkan angka 3,67 dengan kategori sangat baik. Maka, dapat diinterpretasi bahwa sepanjang tahun 2025 ini perpustakaan ramai dikunjungi dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan menambah pengetahuan. Masyarakat dapat memanfaatkan layanan yang disediakan perpustakaan dengan sangat baik. Dengan demikian, Perpustakaan Proklamator Bung Karno menjadi Aset fisik yang potensial sebagai tempat untuk menumbuhkan motivasi belajar anak.

b. Aset Manusia dan Sosial

Kedua, aset manusia dan sosial. Kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari peran manusia yang tergabung dalam kehidupan bermasyarakat. Program

pendampingan baca tulis literasi anak didukung dengan tingginya antusiasme anak berdasarkan hasil observasi. Hal ini tercermin dari perilaku anak yang *excited* untuk segera berangkat ke perpustakaan serta keikutsertaan anak secara penuh dari awal kegiatan hingga akhir.

Pernyataan ini didukung dengan keterangan dari wawancara orangtua siswa yang menyatakan bahwa ketika di rumah anak-anak sudah tidak sabar untuk berkunjung ke perpustakaan, sehingga mereka berinisiatif melakukan persiapan keberangkatan dengan baik, dengan bangun lebih awal untuk mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa. Hal ini menunjukkan bahwa semangat, kesadaran, dan motivasi belajar anak mulai tumbuh dari kegiatan *outing class* dengan kunjungan ke perpustakaan. Meski demikian, berdasarkan observasi dan wawancara, sejatinya anak-anak sudah pernah berkunjung ke kompleks makam dan Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Namun, sebelumnya anak-anak belum pernah diajak ke perpustakaan untuk membaca buku, melainkan hanya berkunjung sebagai wisatawan saja. Sehingga, dengan mengajak mereka berkunjung sekaligus belajar di perpustakaan akan menjadi pengalaman yang baru bagi mereka.

Dalam melaksanakan program ini, dukungan orangtua siswa serta fasilitator berupa guru les dan rekan sejawat serta ketua Rukun Warga (RW) sangat diperlukan. Berdasarkan observasi dan studi dokumen ditemukan bahwa dukungan orangtua diwujudkan dalam bentuk membantu proses dokumentasi kegiatan dengan mengunggah foto-foto kegiatan di laman sosial media. Orangtua sangat berterimakasih dengan adanya kegiatan ini. Mereka berharap putra-putrinya lebih semangat belajarnya di semester selanjutnya. Selanjutnya, dalam upaya implementasi kegiatan ini, kegiatan diskusi sederhana dilakukan bersama guru teman sejawat, dan ketua RW guna mendiskusikan hari, tanggal, akomodasi serta teknis kegiatan yang akan dilakukan. Proses diskusi ini menghasilkan kesepakatan bahwa persiapan dimulai pukul 07.00 WIB, keberangkatan ke lokasi pukul 08.00 WIB dengan diantar menggunakan armada mobil, dan kegiatan berlangsung pukul 08.30 WIB-11.00 WIB, dan pulang pukul 12.00 WIB.

Dengan demikian, berdasarkan data observasi, wawancara dengan orangtua, serta studi dokumen, ditemukan bahwa anak-anak memiliki akses terhadap lingkungan yang potensial untuk mendukung kegiatan literasi, yaitu Perpustakaan Proklamator Bung Karno Kota Blitar. Selain aset fisik berupa fasilitas perpustakaan yang representatif, terdapat pula aset manusia berupa anak, orangtua, guru bimbingan belajar, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang memungkinkan kegiatan pendampingan literasi dapat dilaksanakan secara kolaboratif. Adanya fasilitator berupa guru, teman sejawat serta dukungan penuh dari ketua RW menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak bisa dilakukan sendiri. Tanpa bantuan dan pelibatan berbagai pihak, maka kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Keempat komponen berupa siswa, guru, orangtua, dan perangkat desa menjadi aset yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program ini. Dengan demikian, aset fisik berupa perpustakaan dan aset manusia berupa siswa, guru, orangtua, dan perangkat desa dapat dikatakan sebagai aset benda dan takbenda menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan ini.

2. *Dream* (Merancang Impian)

Berdasarkan temuan pada tahap *discovery*, tim PkM bersama fasilitator dan orang tua membangun harapan bahwa anak tidak hanya mampu membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga memiliki motivasi belajar yang baik dan berkelanjutan. Melihat persoalan kurangnya motivasi dan keterampilan membaca dan menulis memunculkan keprihatinan tersendiri bagi tim PkM. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan membaca dan menulis pada anak ketika belajar ditemukan fakta bahwa rata-rata anak memang sudah dapat membaca, namun masih belum sepenuhnya lancar. Demikian dengan menulis masih ditemukan tulisan yang kurang diksi. Hal ini senada dengan hasil wawancara orang tua yang menyatakan bahwa pada mulanya anak ketika menulis seringkali yang terbalik dan tulisan yang kurang huruf atau suku kata. Dengan demikian, persoalan inilah yang mendasari munculnya harapan dan impian akan kualitas literasi baca tulis anak yang sangat penting untuk diselesaikan dengan memulai tahap merancang impian.

Pada tahap ini, tim PkM membangun impian dan harapan terhadap kualitas literasi baca tulis pada anak desa bersama orangtua, rekan sejawat dengan dukungan

ketua RW. Harapan ini tidak lahir atas dasar keinginan pribadi, melainkan lahir dengan upaya dan kolaborasi bersama untuk menyelesaikan persoalan baca tulis anak. Dalam upaya memanfaatkan diri untuk lingkungan sekitar, tim PkM berinisiatif untuk membantu mereka dengan mendampingi serta memfasilitasi anak-anak belajar membaca dan menulis. Harapan spesifik dari kegiatan ini adalah anak mampu membaca dengan baik, benar, dan lancar; menulis sesuai kaidah tata bahasa Indonesia; serta memiliki motivasi belajar yang terus meningkat.

Dengan keterampilan membaca dan menulis yang baik, benar serta lancar ini, diharapkan anak-anak termotivasi untuk terus belajar dan mau membaca, sehingga dari waktu ke waktu minatnya terhadap dunia literasi baca tulis semakin meningkat dan berkembang lebih maju. Impian dan harapan tersebut diatas tidak akan dapat terwujud tanpa adanya aksi yang dimulai suatu perencanaan. Dengan demikian untuk merealisasikan impian dan harapan tersebut, maka tim PkM merancang suatu program pengabdian dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dilingkungan sekitar untuk dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

3. *Design* (Merancang Program)

Pada tahap design, tim PkM secara aktif mulai menyusun kerangka kegiatan yang akan dilakukan. Rancangan program tidak disusun secara personal, melainkan merupakan hasil pertimbangan bersama yang diselaraskan dengan kondisi anak dan lingkungan. Penyusunan program ini tidak lepas dari saran dan masukan dari para fasilitator. Meski diskusi yang dilakukan lebih ke arah teknis guna memutuskan mekanisme pelaksanaan kegiatan kunjungan ke perpustakaan. Melalui proses diskusi informal (*informal discussion*) sederhana bersama fasilitator menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan pendampingan literasi baca tulis melalui kunjungan perpustakaan dibagi menjadi 3 tahap utama, yaitu pra-implementasi, implementasi, dan pasca-implementasi. Adapun skema pelaksanaan program literasi baca tulis anak dengan pendekatan pengabdian berbasis aset yang dilaksanakan di Perpustakaan Proklamator Bung Karno Kota Blitar dengan memanfaatkan aset lingkungan berupa perpustakaan, pendampingan belajar serta dukungan sosial masyarakat sekitar dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Skema Rancangan Program Pendampingan Literasi Baca Tulis Anak Melalui Kegiatan Kunjungan Perpustakaan

Tahap pra-implementasi terdiri dari kegiatan perencanaan mulai dari waktu, tempat, mekanisme pelaksanaan, berkoordinasi dengan berbagai pihak serta penyusunan instrumen monitoring kegiatan. Pada tahap implementasi, kegiatan literasi dilaksanakan dengan mekanisme pertama, anak didampingi guru bimbingan belajar berkunjung ke perpustakaan. Kedua, anak dipersilakan mencari dan memilih 1 buku untuk dibaca di ruang koleksi perpustakaan anak sebagai bentuk pemberian kebebasan belajar untuk mengeksplorasi diri yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa senang, ketertarikan, dan motivasi intrinsik anak terhadap kegiatan membaca. Ketiga, guru bimbingan belajar memberikan materi tentang cara mengidentifikasi isi buku guna melatih kemampuan anak dalam memahami bacaan dengan sistematis dan tidak sekadar membaca teks melainkan juga menangkap makna isi bacaan.

Keempat, anak membaca buku yang telah didapatkan. Kelima, anak menulis isi hasil identifikasi buku dan isi bacaan pada lembar kertas yang telah disediakan dengan pendampingan guru sebagai sarana melatih keterampilan menulis serta menuangkan pemahaman secara tekstualis dalam bentuk tulisan sederhana. Sedangkan tahap pasca-implementasi anak dan guru melakukan refleksi bacaan dan pengalaman selama proses kegiatan dan juga mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh tim PkM yang berfungsi untuk mengetahui variasi pengalaman belajar anak serta dampak awal kegiatan terhadap minat, motivasi, dan keterlibatan anak dalam membaca dan menulis.

4. *Define* (Menentukan Strategi)

Pada tahap *define* ini, tim PkM menentukan tujuan dan strategi atau cara yang harus ditempuh supaya kegiatan dapat berjalan dengan baik, lancar dan maksimal. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada anak sekolah dasar. Selain itu, kegiatan ini diinisiasi untuk menumbuhkan minat dan motivasi membaca pada anak yang kian hari menurun akibat masifnya penggunaan handphone dalam kesehariannya. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa bermain TikTok setelah pulang sekolah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan. Hal ini berakibat pada berkurangnya intensitas bergumul dengan buku dan bahan bacaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi edukatif yang terarah dan kontekstual, agar anak kembali memiliki ruang dan pengalaman belajar yang berorientasi pada interaksi langsung dengan bahan bacaan.

Dalam upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan strategi atau cara yang tepat. Adapun strategi yang dilakukan tim PkM pada pengabdian ini adalah dengan cara koordinasi. Tim PkM mulai menginformasikan rencana agenda, jadwal kegiatan, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan kepada orangtua dan ketua RW. Selain itu, tim PkM juga melakukan briefing terhadap anak-anak sebelum kegiatan ini dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk membekali pengetahuan pada anak terkait proses dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga hal ini dapat meminimalisir risiko kebingungan anak, ketika sudah sampai di lokasi kegiatan. Dengan demikian, anak berada dalam kondisi siap belajar (*learning readiness*) yang baik dari segi kognitif maupun psikologis, sehingga mampu mengikuti kegiatan dengan maksimal.

Berdasarkan observasi, strategi koordinasi ini cukup efektif dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan informasi kegiatan yang disampaikan kepada orangtua dan fasilitator dapat diterima dengan baik. Dampak yang muncul dari terserapnya informasi ini adalah partisipan yang turut ikut dalam kegiatan ini mencapai 90-100% berdasarkan data kehadiran anak. Dengan demikian, tujuan yang telah ditetapkan dapat dikoordinasikan bersamaan dengan potensi Aset manusia berupa siswa, orangtua, guru, fasilitator, dan ketua RW yang dinilai dapat membantu menyukseskan kegiatan

tersebut. Melalui komunikasi yang baik, dukungan yang penuh, dan persiapan yang maksimal kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai rancangan yang telah disusun dan mencapai kemaksimalan pada aspek keikutsertaan peserta. Hal ini menegaskan bahwa tahap *define* tidak hanya berfungsi sebagai penetapan strategi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesiapan sistemik sebelum program diimplementasikan pada tahap selanjutnya.

5. *Destiny* (Melaksanakan Aksi)

Program pendampingan literasi baca tulis anak melalui kegiatan kunjungan ke perpustakaan ini dilaksanakan satu kali dalam setiap liburan akhir semester. Kegiatan ini telah dilaksanakan selama tiga kali dalam waktu dua tahun terakhir. Pendampingan pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2024. Pendampingan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2025. Pendampingan ketiga dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2025. Kegiatan ini disebut sebagai studi literasi yang didesain sebagai upaya berkelanjutan guna mendampingi anak dalam mengembangkan keterampilan membaca, menulis serta motivasi belajar. Berikut ini merupakan dokumentasi setiap kegiatan yang telah dirancang pada tahap *design*.



Gambar 6. Kunjungan ke Perpustakaan Proklamator Bung Karno Kota Blitar

Gambar 6 menunjukkan dokumentasi kegiatan kunjungan ke Perpustakaan Nasional Bung Karno Kota Blitar. Anak-anak tiba di lokasi sekitar pukul 08.30 WIB. Sebelum memasuki ruang perpustakaan anak, peserta didampingi untuk mengunjungi layanan memorabilia yang menyajikan informasi terkait sejarah Bung Karno. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tambahan terkait sejarah Indonesia

kepada anak sekaligus membangun ketertarikan awal terhadap lingkungan literasi. Setelah itu, anak dipandu menuju perpustakaan anak yang ada di lantai dua perpustakaan.

Berdasarkan observasi lapangan, diperoleh informasi bahwa anak terlihat antusias untuk datang dan belajar di perpustakaan anak. Hal ini menunjukkan indikator awal meningkatnya minat dan motivasi belajar anak. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara singkat dengan anak yang mengatakan bahwa mayoritas dari mereka merasa senang mengikuti kegiatan tersebut, sebagai respons afektif positif terhadap aktivitas literasi yang dilakukan. Meskipun beberapa anak mengaku sempat bingung untuk memilih buku apa yang mau dibaca, namun kondisi ini tidak mengurangi semangat dan antusiasme mereka untuk terlibat dalam kegiatan membaca.



Gambar 7. Anak-Anak Memilih Satu Buku yang Disukai

Gambar 7 menunjukkan setiap anak telah membawa satu buku pilihan untuk dibaca serta akan diidentifikasi isinya secara sederhana. Tahap ini dilaksanakan setelah anak masuk ke perpustakaan dan melakukan presensi yang diwakili oleh guru. Anak-anak diminta untuk mencari buku dan memilih satu buku untuk dibaca selama kegiatan berlangsung. Pada awalnya, sebagian anak mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan buku, karena banyaknya koleksi buku yang tersedia. Namun, dengan pendampingan fasilitator berupa arahan dan rekomendasi buku, anak-anak akhirnya dapat memilih buku yang sesuai dengan minat mereka. Menariknya, berdasarkan hasil observasi pada kunjungan ketiga pola aktivitas anak mulai berubah dengan terlihat adanya perubahan perilaku, dimana anak-anak secara spontan

langsung mengambil buku dan mulai membaca tanpa instruksi tambahan, yang mana hal ini menunjukkan tumbuhnya inisiatif dan motivasi membaca secara mandiri. Pola aktivitas belajar mandiri ini menjadi indikator penting yang menguatkan temuan bahwa motivasi intrinsik dalam diri anak mulai tumbuh. Dengan demikian, muncullah indikator yang menunjukkan bahwa minat dan motivasi anak sudah terbentuk.

Selain itu, lingkungan perpustakaan yang kondusif turut berperan dalam membentuk perilaku belajar anak. Anak-anak mampu mengkondisikan diri untuk bersikap tenang, tidak berbicara keras, tidak membuat gaduh ataupun mengganggu orang lain serta mematuhi aturan yang berlaku, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar membaca yang fokus dan nyaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan literasi baca tulis melalui kegiatan rutin berkunjung ke perpustakaan tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan literasi anak, tetapi juga membentuk habitus positif seperti perilaku disiplin, menghormati hak-hak orang lain, serta kesadaran etika dalam ruang publik. Sikap dan perilaku ini, secara tidak langsung membantu dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas secara etika, sosial, dan emosional.



Gambar 8. Anak-Anak Membaca Buku yang Dipilih

Gambar 8 memperlihatkan potret aktivitas anak ketika membaca buku dengan suasana tenang dan kondusif. Anak-anak tampak fokus membaca, didukung oleh lingkungan perpustakaan yang relatif hening, yang berperan dalam mendukung kelancaran proses membaca dan memahami isi bacaan. Meski beberapa kali ada

suara-suara kecil, mengingat ini adalah perpustakaan anak, namun hal ini tidak mengurangi fokus ketenangan mereka dalam membaca. Selama kegiatan membaca, anak didampingi guru pendamping (guru les) untuk memastikan bahwa proses membaca berjalan dengan baik.



Gambar 9. Pendampingan Belajar Membaca dan Menulis Oleh Guru Pendamping

Gambar 9 menunjukkan dokumentasi kegiatan pendampingan membaca dan menulis yang dilakukan oleh guru pendamping di ruang perpustakaan anak. Guru menyimak ketika anak membaca dan memberikan arahan ketika menulis, sebagai bentuk latihan keterampilan membaca dan menulis secara terpadu. Selain itu, guru juga memberikan materi sederhana tentang tata cara mengidentifikasi isi buku mulai dari judul buku, penulisnya, tokohnya, hingga isi cerita, guna memperkuat pemahaman bacaan dan kemampuan menulis sederhana pada anak. Selanjutnya, anak juga dipersilakan untuk belajar secara mandiri setelah pendampingan dan pemberian materi seputar mengidentifikasi buku.



Gambar 10. Anak Mengisi Form Identifikasi Isi Buku dan Kuesioner

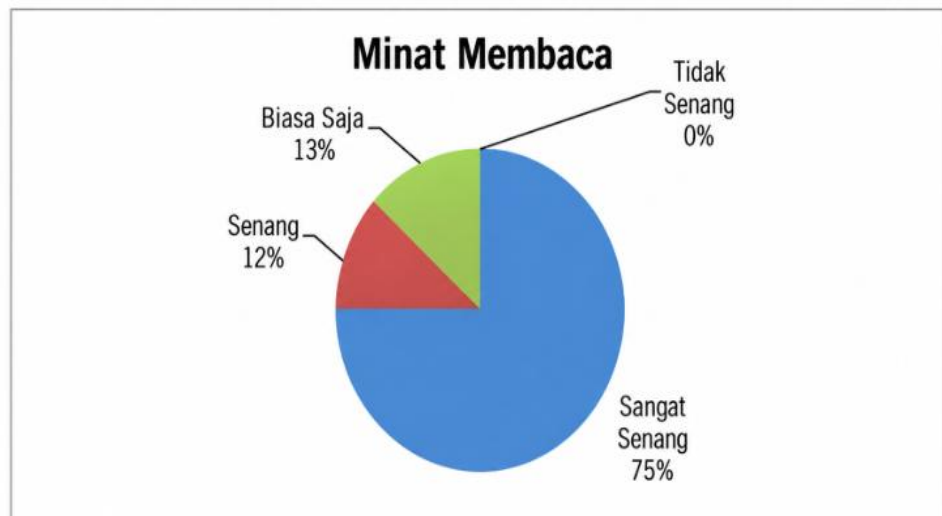
Gambar 10 menunjukkan proses anak sedang belajar mandiri, setelah dibekali dengan pengetahuan terkait tata cara menulis resensi sederhana dengan mengidentifikasi judul, penulis, tokoh, dan isi buku. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak mengerjakan tugas dengan tekun, mandiri, dan penuh tanggung jawab, yang mencerminkan peningkatan motivasi dan kemandirian belajar terutama pada anak di kelas besar (4-6). Sementara itu, anak kelas kecil (kelas 2) masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif karena masih berada pada masa transisi dan di fase penyesuaian dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Setelah menyelesaikan tugas, anak-anak diberi waktu untuk bermain sambil melakukan refleksi kegiatan.



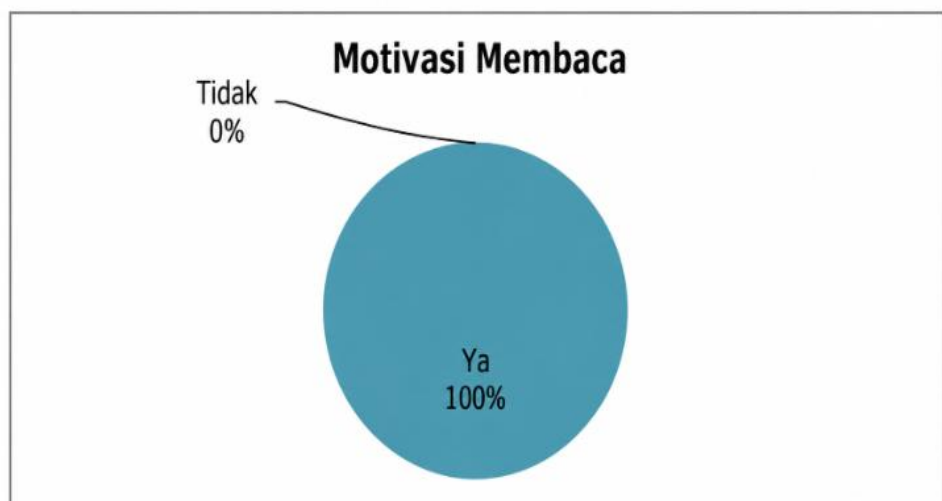
Gambar 11. Refleksi Bacaan dan Pengalaman Sembari Menyusun *Puzzle*

Gambar 11 menggambarkan proses refleksi pengalaman belajar yang dilakukan melalui bermain *puzzle* bersama guru pendamping. Permainan ini menjadi salah satu media untuk refleksi pengalaman selama membaca buku dan berkunjung ke perpustakaan. Pada tahap ini, guru mengajak anak berdialog mengenai buku yang telah dibaca, seperti judul buku, siapa penulisnya, dan bagaimana inti ceritanya. Dialog interaktif ini difungsikan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami bacaan, sekaligus sebagai evaluasi pemahaman membaca secara lisan. Selain itu, anak juga dilatih untuk *story telling* atau *retelling* (menceritakan kembali) sesuatu yang sudah diketahui dari bacaan. Meskipun berdasarkan hasil observasi masih dijumpai anak yang kesulitan bercerita, mereka tetap berani mencoba menyampaikan isi bacaan meski dengan bahasa yang sederhana, sebagai latihan awal dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan mengekspresikan gagasan. Maka dari itu, melalui proses refleksi ini diharapkan keterampilan anak dalam mengomunikasikan informasi jadi lebih meningkat sekaligus membekali anak dengan kemampuan *public speaking* yang baik. Dengan demikian, anak menjadi belajar untuk berani bercerita, tidak takut salah ketika menyampaikan pendapat, dan dapat berbicara atau berkomunikasi, baik searah maupun dua arah dengan lancar.

Pada tahap pasca-implementasi ini, refleksi pengalaman juga dilakukan melalui dialog guru pendamping dengan anak serta pengisian kuesioner. Berdasarkan hasil survei yang ditunjukkan pada Gambar 12 dan 13, dapat diketahui bahwa 6 dari 8 anak menyatakan menjadi lebih menyukai kegiatan membaca setelah mengikuti kegiatan ini, dan seluruh responden menyatakan bahwa ingin membaca buku lagi di kemudian hari. Hasil tersebut didukung dengan studi dokumen kuesioner terbuka yang memuat penjelasan anak bahwa buku yang dibaca ternyata lucu dan sangat menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan literasi baca tulis melalui kunjungan perpustakaan mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar melalui kegiatan pada anak, sejalan dengan tujuan utama program pengabdian.



Gambar 12. Hasil Survei Implementasi Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca



Gambar 13. Hasil Survei Implementasi Kegiatan Literasi Terhadap Motivasi Membaca

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan studi literasi melalui pendampingan literasi baca tulis pada anak melalui kunjungan rutin ke perpustakaan efektif tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan baca tulis pada anak, tetapi juga dalam meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar yang tercermin dari munculnya motivasi intrinsik, kemandirian belajar, serta keberanian dalam mengomunikasikan hasil bacaan. Selain itu, studi literasi baca tulis ini juga dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan-

keterampilan lain seperti keterampilan komunikasi, sosial dan emosional. Dengan demikian, kegiatan pendampingan literasi baca tulis melalui kunjungan ke perpustakaan ini tidak dilaksanakan secara insidental, melainkan dirancang dan dijalankan secara berkelanjutan melalui pelaksanaan rutin pada setiap semester. Keberulangan kegiatan ini menunjukkan adanya konsistensi program serta pembiasaan literasi pada anak. Oleh karena itu, kegiatan ini berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai praktik pendampingan literasi yang berkelanjutan dan berdampak dalam jangka panjang.

Program seperti ini dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan apabila dirancang secara sistematis dan tidak hanya menjadi program personal guru. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang terstruktur, baik melalui *written curriculum* (kurikulum tertulis yang terdokumentasi) maupun *hidden curriculum* (berbagai kegiatan dan aktivitas di luar kelas). Selain diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah dan lembaga pendidikan, kegiatan ini dapat dirancang sebagai kegiatan rutin dengan dukungan berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan literasi baca tulis anak melalui program kunjungan rutin ke perpustakaan berhasil mencapai tujuan kegiatan yaitu meningkatkan kemampuan literasi baca tulis serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak. Hal ini ditunjukkan pada kemampuan membaca dan menulis anak yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Anak juga menunjukkan inisiatif untuk membaca buku secara mandiri terhadap beberapa buku yang tersedia, ketika sedang berkunjung ke bimbingan belajar. Anak yang semula membaca dengan terbata-bata berangsur menjadi lancar dan keterampilan menulis sedikit demi sedikit terasah, meski masih sering dijumpai beberapa kosakata yang hurufnya kurang. Namun meskipun demikian, berdasarkan observasi perkembangan menulis anak dapat dikatakan memiliki progres yang cukup baik. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program kunjungan perpustakaan dapat menjadi salah satu alternatif model pendampingan literasi baca tulis yang efektif untuk mendukung penguatan budaya literasi di sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi dasar bagi

pengembangan program pengabdian maupun praktik pendidikan yang berorientasi optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai sarana peningkatan kualitas literasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, J., Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, N., Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Ambarita, R., Kaharuddin, K., & Batubara, M. I. (2024). Meningkatkan budaya literasi siswa melalui pojok baca berbasis digital. *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, 4(2), 193–203. <https://doi.org/10.47709/dst.v4i2.4796>
- Andianto, A., Kuryani, K., Baihaqi, Y., Oprista, S., & Djorgi, M. (2023). Optimalisasi Program Desa Bahasa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur melalui komunitas English Training and Gathering (ESTAGE). *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.32332/d.v5i1.1513>
- Azira, N. R., Syahira, H. N., Anjani, N., Simon, S. A., Yustika, L., & Eltary, E. (2024). Kunjungan dan pembuatan pojok literasi di Panti Asuhan Al-Aqsho Batam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 3922–3931. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.3855>
- Fatimah, W., Dewi, N., & Amaliyah, N. (2023). Peningkatan kemampuan literasi melalui program Generasi Siswa Membaca (GSM) di SD Negeri Sipala 1. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1028–1034. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14905>
- Harahap, S. P. R. (2022). Pendirian rumah baca untuk meningkatkan literasi anak pada masa new normal di Satuan Pemukiman 1 Transmigrasi Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i2.872>
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan budaya literasi dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) terhadap santri kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 1(1), 29–39.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Hasil TKA*. <https://tka.kemendikdasmen.go.id/hasiltka/>
- Kharisma, A. B. (n.d.). *Lebih dekat dengan Perpustakaan Proklamator Bung Karno*. <https://perpusbungkarno.perpusnas.go.id/>

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. The Asset-Based Community Development Institute, DePaul University.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Factsheets—Indonesia*. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- OECD. (2026). *Education GPS: Indonesia*. <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&topic=PI&threshold=10>
- Setiadi, N. F., Fadly, W., & Sidiq, U. (2023). Melek baca: Optimalisasi perpustakaan desa sebagai rumah literasi berbasis P&E bagi masyarakat Desa Glinggang. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 4(2), 36–53. <https://doi.org/10.21154/inej.v4i2.7269>
- Supriadi, S., Erniati, E., Nurdianah, N., Fadillah, N., Qalbi, N., & Suciawati, S. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui aplikasi membaca tanpa mengeja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(3), 2012–2019. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i3.2022>
- Ulfa, A. Y., Mutiah, H., Azis, S., Satnawati, S., & Rospina, R. (2024). Penguatan literasi pada anak-anak nelayan usia sekolah dasar melalui perpustakaan keliling di Kelurahan Mariorennu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 160–168. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.630>